

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia membentuk struktur atau sistem masyarakat, menciptakan standar nilai dan norma yang menjadi pandangan hidup warganya. Norma sosial mengacu pada perilaku apa yang dapat diterima oleh masyarakat dan apa yang tidak sesuai harus menerima sanksi sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia, menimbulkan banyak penyimpangan dan pelanggaran norma sosial yang salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual. Kehadiran homoseksualitas masih menjadi tabu di Indonesia dan sulit diterima masyarakat. Budaya timur yang mengakar kuat di masyarakat menjadikan fenomena sebuah masalah besar. Berbeda dengan negara-negara Barat, khususnya di Belanda, yang masyarakatnya menerima keberadaan kaum homoseksual dan melegalkan pernikahan sesama jenis (Salsabila et al., n.d.).

The American Psychological Association mengungkapkan bahwa orientasi seksual terbagi menjadi tiga; heteroseksual, biseksual dan homoseksual. Homoseksualitas sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu: gay mengacu pada laki-laki yang secara seksual tertarik kepada laki-laki, dan lesbian mengacu pada wanita yang secara seksual tertarik kepada wanita. Selain itu, *American Psychological Association* menyatakan bahwa istilah orientasi juga mengacu pada perasaan seseorang tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan minat, perilaku terbuka, dan menjadi bagian dari komunitas yang sama. Perbedaan antara seks biologis (jenis kelamin), gender, identitas gender dan orientasi seksual, yang tertulis dalam jurnal perempuan, edisi Keragaman Gender dan Seksualitas, menerangkan bahwa setiap manusia memiliki jenis kelamin berpenis, bervagina atau interseks.

Gender adalah status sosial atau legal sebagai laki-laki dan perempuan. Sementara orientasi seksual adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan apakah seseorang merasa bergairah pada orang yang gendernya sama, lain atau keduanya (bi-seksual, gay, lesbian atau straight) bahkan disebut juga “*queer*” atau “tanda tanya”. Seorang perempuan yang mempunyai orientasi seksual lesbian, belum

tentu identitas gendernya feminin. Begitupun sebaliknya, mereka yang mempunyai orientasi seksual menjadi gay belum tentu mempunyai identitas gender maskulin, karena sebagian dari mereka yang mempunyai orientasi seksual gay ada yang mempunyai sifat keperempuanan sehingga memiliki identitas gender yang feminim (Sosiologi et al., 2021).

Seseorang dapat memiliki ketertarikan heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Bahasa et al., 2016).

Perbedabatan Orientasi seksual menyimpang telah menjadi isu masif yang banyak dibahas dalam berbagai lini, tak hanya terliput pada sosial media, fenomena Gay juga ramai dibahas di lingkungan perguruan tinggi. Universitas sebagai tempat berdialektika menaruh perhatian lebih pada pembahasan isu tersebut. Pemahaman tentang Gay menjadi pro dan kontra di kalangan mahasiswa sebab sebagian dari mereka memahami bahwa kebebasan orientasi seksual merupakan bagian dari Hak asasi manusia, dan sebagian dari mereka secara terang-terangan mengungkapkan bahwa mereka adalah bagian dari LGBT. Berbanding terbalik bagi mahasiswa kontra yang menganggap bahwa Gay merupakan penyimpangan yang seharusnya tidak ada di lingkungan universitas.

Kebebasan berpendapat dalam perguruan tinggi menjadi faktor pendukung mahasiswa yang memiliki orientasi seksual Gay menunjukkan diri mereka secara publik. Dorongan tersebut membuat mahasiswa gay secara percaya diri mengungkapkan identitas sosial mereka. Identitas sosial dimotivasi oleh 4 (empat) proses yaitu positive distinctiveness; self-enhancement, uncertainty reduction, dan optimal distinctiveness. Dalam penelitian (Diniati, 2018) Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa gay di kota Bandung berani menerima diri mereka sebagai seorang gay setelah mereka memasuki masa perguruan tinggi di tempat perantauan mereka. Temuan mengenai banyaknya mahasiswa yang melakukan

praktik LGBT berbanding terbalik dengan penerimaan kelompok masyarakat dan pejabat pendidikan. Disaat kelompok mahasiswa pro-LGBT mulai menyuarakan tentang kesadaran dan kebebasan mengekspresikan diri dalam orientasi seksual respon bertentangan ditunjukkan oleh pejabat pendidikan.

Pada tahun 2016 pembahasan tentang LGBT di lingkungan Perguruan Tinggi sempat di hebohkan oleh pernyataan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi ketika itu, Mohamad Nasir menyatakan bahwa perguruan tinggi adalah penjaga moral yang sebaiknya menegakkan standar “nilai dan kesusilaan” sehingga LGBT sebaiknya tidak masuk kampus atau berkegiatan di kampus. sehingga kegiatan diskusi dan kajian terbuka mengenai seksualitas seolah dibungkam dan menghambat perkembangan ilmu kajian tentang seksualitas dan terkesan melanggengkan pendidikan yang konservatif (VIVA.co.id, 2017).

Universitas Andalas di Sumatera Barat dan Universitas Negeri Gorontalo memberlakukan aturan khusus untuk mengidentifikasi siswa yang diduga LGBT. Universitas Andalas bahkan mengancam untuk menghentikan beasiswa mereka jika terbukti melakukan hal ini. Otoritas kampus yang relevan menyatakan bahwa, selain tidak ingin membahas masalah sensitif, penabuan yang mengarah pada pembatasan dan pelarangan didasarkan pada adat ketimuran dan dasar negara yang berketuhanan. Prasangka dan diskriminasi bahwa orang-orang yang teridentifikasi berpengalaman sebagai lesbian, gay, atau biseksual telah terbukti memiliki efek psikologis yang negatif. Meskipun banyak pria gay berusaha untuk mengatasi masalah ini, stigma sosial terhadap kaum homoseksualitas tetap memiliki dampak negatif yang serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka (Diniati, 2018).

Peneliti menemukan kasus fenomena homoseksual terjadi di lingkungan kampus menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, hal ini ditunjukkan oleh beberapa mahasiswa yang mengaku memiliki orientasi sebagai homoseksual dan memiliki kepercayaan ini secara terang-terangan mengakui orientasi seksualnya yang sementara beberapa lainnya menyembunyikan identitas mereka. Asumsi yang menjadi motif mereka dalam pengungkapan identitas barangkali adalah dengan alasan mereka dapat memperoleh dukungan sosial dan membangun jaringan hubungan yang lebih otentik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang proses negosiasi diri yang mendasari mahasiswa berani untuk menunjukkan

orientasi mereka yang berbeda. Maka dengan begitu fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana negosiasi diri yang dilakukan mahasiswa sehingga menyebabkan mahasiswa homoseksual berani mengungkapkan identitasnya di lingkungan kampus. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang negosiasi diri pengungkapan identitas homoseksual oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura di lingkungan kampus. Dalam konteks keterbukaan terhadap orientasi seksual, mahasiswa Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) menggunakan teori identitas sosial John Turner dalam empat perspektif yakni *self-enhancement*, *uncertainty reduction*, dan *optimal distinctiveness*.

Dalam skala nasional, isu homoseksualitas di kalangan mahasiswa mengalami peningkatan visibilitas, terutama karena media sosial menjadi ruang yang memperkuat ekspresi identitas non-normatif. Menurut survei Litbang Kompas (2021), sekitar 38% generasi muda di Indonesia menyatakan memiliki teman dekat dengan orientasi seksual non-heteroseksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun homoseksualitas masih menjadi isu yang sensitif, keberadaannya semakin mendapat ruang dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk di perguruan tinggi. Kampus, sebagai institusi pendidikan tinggi, menjadi salah satu ruang penting tempat mahasiswa membentuk, mengekspresikan, dan menegosiasikan identitas mereka.

Namun, realitas ini tidak selalu mudah dihadapi oleh mahasiswa yang memiliki orientasi seksual berbeda. Di satu sisi, ada ruang ekspresi yang lebih terbuka di kota-kota besar dan di komunitas tertentu; namun di sisi lain, lingkungan kampus di wilayah-wilayah yang berakar kuat pada norma budaya tradisional seperti Madura masih menunjukkan resistensi terhadap perbedaan orientasi seksual. Budaya lokal Madura dikenal memiliki nilai-nilai yang sangat menjunjung moralitas, agama, dan kehormatan keluarga (Hadi, 2019). Hal ini menyebabkan mahasiswa homoseksual di Madura menghadapi tantangan ganda: pertama dari stigma sosial secara umum, dan kedua dari tekanan budaya lokal yang lebih konservatif dan patriarkal.

Konservatisme budaya ini kemudian memperkuat mekanisme kontrol sosial terhadap ekspresi identitas yang dianggap menyimpang. Dalam konteks masyarakat

Madura, perilaku seksual dan identitas gender yang tidak sesuai norma heteronormatif kerap disamakan dengan tindakan amoral atau aib keluarga. Mahasiswa dengan identitas homoseksual pun harus meniasati eksistensinya melalui penyembunyian atau pengalihan identitas agar dapat tetap diterima secara sosial. Menurut Herek (2019), tekanan dari norma sosial yang ketat mendorong individu minoritas seksual untuk melakukan manajemen identitas demi menghindari diskriminasi dan eksklusi sosial.

Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa tetap berusaha mencari ruang aman untuk mengungkapkan identitasnya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya komunitas-komunitas informal atau jaringan pertemanan yang didasarkan pada kesamaan pengalaman sebagai homoseksual. Ruang-ruang ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling mendukung, bertukar cerita, dan membangun kepercayaan diri. Berry (2019) menyatakan bahwa dalam proses negosiasi identitas, dukungan sosial merupakan komponen krusial yang dapat membantu individu menghadapi tekanan sosial sekaligus membangun keseimbangan psikologis antara diri personal dan ekspektasi lingkungan.

Selain aspek sosial, lingkungan akademik kampus turut memainkan peran ambivalen dalam dinamika ini. Di satu sisi, kampus menyediakan akses terhadap literatur, diskusi terbuka, dan organisasi mahasiswa yang bisa menjadi medium eksplorasi identitas. Namun di sisi lain, belum semua lembaga kampus memiliki kebijakan yang ramah terhadap mahasiswa LGBTQ+. Ketiadaan kebijakan anti-diskriminasi dan layanan konseling yang peka terhadap keragaman membuat mahasiswa harus mencari strategi bertahan secara mandiri. Menurut D'Augelli (2021), kampus yang tidak menyediakan struktur dukungan akan memperkuat ketertutupan dan memperlambat proses afirmasi identitas mahasiswa homoseksual.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka menjadi penting untuk menelusuri bagaimana mahasiswa homoseksual di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura menegosiasikan identitas mereka secara sosial dan kultural. Penelitian ini tidak hanya memotret tindakan individu, tetapi juga bagaimana struktur sosial kampus dan budaya lokal membentuk dinamika negosiasi tersebut. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial mahasiswa homoseksual serta membuka ruang diskusi

mengenai pentingnya lingkungan kampus yang inklusif dan suportif bagi semua identitas.

Keberadaan mahasiswa dengan orientasi homoseksual di lingkungan kampus menunjukkan realitas bahwa identitas seksual bukan lagi sesuatu yang sepenuhnya dapat disembunyikan dalam masyarakat modern. Namun demikian, tingkat penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual masih sangat beragam, terutama di kawasan seperti Madura yang menjunjung tinggi norma agama dan adat istiadat. Situasi ini menciptakan ketegangan antara dorongan untuk mengekspresikan diri dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang dominan. Dalam kondisi seperti ini, negosiasi identitas menjadi proses yang tidak hanya emosional, tetapi juga strategis dan penuh pertimbangan sosial.

Mahasiswa homoseksual harus menghadapi pilihan-pilihan sulit terkait kapan, di mana, dan kepada siapa mereka bisa bersikap terbuka. Dalam lingkungan kampus, mereka berinteraksi dengan berbagai kelompok: dosen, teman sekelas, organisasi mahasiswa, bahkan pihak birokrasi kampus. Setiap kelompok tersebut memiliki tingkat penerimaan yang berbeda terhadap identitas seksual non-heteronormatif. Oleh karena itu, tindakan untuk mengungkapkan identitas bukan hanya tentang keberanian, tetapi juga tentang membaca situasi sosial dengan cermat. Sebagaimana dijelaskan oleh Goffman (1959), individu dalam masyarakat akan menyesuaikan perannya sesuai dengan “panggung sosial” yang sedang mereka hadapi.

Lebih jauh, pengalaman menjadi mahasiswa homoseksual di kampus negeri seperti Universitas Trunojoyo Madura tidak dapat dilepaskan dari status mereka sebagai minoritas ganda—minoritas secara seksual dan dalam konteks budaya lokal. Posisi ini membuat mereka sering kali merasa terpinggirkan, tidak hanya secara sosial tetapi juga secara psikologis. Mahasiswa yang terbuka terhadap orientasi seksualnya mungkin merasa lega secara pribadi, namun mereka juga berisiko mengalami stereotip, pelecehan verbal, bahkan penolakan dalam relasi sosial. Sementara itu, mahasiswa yang memilih untuk tetap tertutup harus menanggung beban emosional dan kecemasan akan ketahuan.

Kampus seharusnya menjadi ruang belajar yang aman, terbuka, dan menghargai perbedaan. Namun pada praktiknya, belum banyak institusi pendidikan

tinggi yang secara aktif membangun sistem perlindungan bagi mahasiswa dari kelompok rentan seperti LGBTQ+. Di Universitas Trunojoyo Madura, meskipun tidak ditemukan aturan yang secara eksplisit mendiskriminasi mahasiswa homoseksual, tidak ada pula kebijakan atau layanan kampus yang secara khusus memberikan ruang bagi mereka. Ketidakhadiran ini justru menciptakan kekosongan perlindungan, yang memperkuat stigma dan ketakutan di kalangan mahasiswa dengan orientasi seksual minoritas.

Dalam konteks inilah, penting untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa homoseksual membentuk, menyusun ulang, dan menyesuaikan identitas mereka di tengah situasi sosial yang kompleks dan sering kali tidak mendukung. Penelitian ini bukan bertujuan menjustifikasi identitas tertentu, melainkan ingin memahami proses sosial yang dilalui individu dalam menghadapi norma yang dominan. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mencoba menggali pengalaman subjektif mahasiswa homoseksual, dari tahap awal menyadari orientasi mereka, proses penerimaan diri, hingga keberanian untuk bersikap terbuka atau memilih untuk tetap menyembunyikan.

Pada akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas sosial yang dihadapi mahasiswa homoseksual di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Trunojoyo Madura. Pengetahuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih adil dan manusiawi, serta mendorong terciptanya lingkungan akademik yang benar-benar inklusif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih sehat mengenai keberagaman identitas di kalangan mahasiswa, sehingga pendidikan tinggi tidak hanya menjadi tempat pencetak intelektual, tetapi juga tempat berkembangnya kesadaran sosial yang progresif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

Bagaimana proses negosiasi identitas diri mahasiswa homoseksual di Universitas Trunojoyo Madura dalam menghadapi tekanan sosial, budaya, dan lingkungan kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui proses menegosiasikan identitas diri Homoseksual di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses negosiasi identitas diri mahasiswa homoseksual dalam pengungkapan identitas mereka di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang teori negosiasi identitas diri, khususnya dalam konteks mahasiswa homoseksual, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa di lingkungan akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak kampus untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman identitas seksual, termasuk penyediaan layanan konseling khusus LGBTQ+ dan dukungan terhadap komunitas mahasiswa yang mendukung keberagaman.

b. Bagi Mahasiswa Homoseksual

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa homoseksual memahami dinamika dan strategi negosiasi identitas diri, sekaligus memberi wawasan tentang pentingnya membangun jaringan sosial dan memanfaatkan komunitas pendukung untuk mengatasi stigma dan tekanan sosial.